

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah menggeser pola komunikasi interpersonal dari ruang tatap muka ke ruang digital. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, membangun relasi, serta membentuk dan merepresentasikan identitas diri (Jeyanthi, 2022). Berdasarkan laporan *Digital Report 2024* yang dirilis oleh *We Are Social*, (2024) bersama Meltwater, jumlah pengguna media sosial global telah mencapai lebih dari 5,04 miliar orang atau sekitar 62,3% dari total populasi dunia, dengan peningkatan 266 juta pengguna baru dalam satu tahun terakhir. Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda.

Di Indonesia, tingkat penggunaan media sosial juga menunjukkan angka yang tinggi. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], (2024) mencatat bahwa Instagram menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan karakter Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi generasi ini, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah untuk mengekspresikan diri serta mengelola citra personal di hadapan audiens yang beragam (Nurrachmah, 2025)

Sebagai platform berbasis visual, Instagram menyediakan berbagai fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan *Direct Messages* yang memungkinkan pengguna menyampaikan narasi tentang kehidupan mereka secara kreatif (Bilqis et al., 2024). Melalui konten visual dan interaksi digital, individu dapat menampilkan identitas, nilai, serta pengalaman personal secara selektif. Dalam kajian komunikasi interpersonal, praktik tersebut berkaitan dengan konsep *self-disclosure*, yaitu proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, pengungkapan diri tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan ekspresi, tetapi juga dengan pengelolaan persepsi dan relasi sosial.

Dalam penggunaan media sosial, khususnya Instagram, individu tidak hanya melakukan pengungkapan diri, tetapi juga sekaligus mengatur bagaimana dirinya ingin dipersepsikan oleh orang lain. Akun utama (*first account*) umumnya digunakan sebagai ruang untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol dan menyesuaikan dengan harapan audiens yang lebih luas, sehingga pengguna cenderung menyaring informasi sebelum dipublikasikan sebagai bagian dari pengelolaan kesan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan dramaturgi yang memosisikan interaksi sosial layaknya sebuah pertunjukan, di mana individu menampilkan dirinya pada “panggung depan” guna membentuk kesan tertentu di hadapan orang lain. Namun demikian, penelitian ini tidak menitikberatkan pada bagaimana individu memainkan peran sosial atau membangun citra diri sebagaimana dalam perspektif dramaturgi, melainkan lebih berfokus pada proses pengungkapan informasi personal dalam ruang komunikasi yang lebih terbatas.

Seiring meningkatnya kebutuhan akan ruang ekspresi yang lebih personal, muncul fenomena kepemilikan lebih dari satu akun Instagram yang dikenal

sebagai *second account*. Akun ini umumnya memiliki jumlah pengikut yang lebih terbatas dibandingkan akun utama dan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa akun utama cenderung dimanfaatkan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkurasi dan sesuai dengan ekspektasi publik, sedangkan *second account* digunakan sebagai ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan autentik (Aulia & Dwatra, 2025). Perbedaan fungsi tersebut mencerminkan adanya strategi pengelolaan audiens dalam praktik komunikasi digital.

Hasil observasi awal yang dilakukan terhadap 30 mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki dan menggunakan *second account* Instagram. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan akun kedua bukan sekadar tren sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari pola komunikasi digital yang umum di kalangan mahasiswi. Akun kedua dipahami sebagai ruang yang relatif lebih aman untuk berbagi pengalaman personal, refleksi diri, maupun ekspresi emosional tanpa tekanan representasi sebagaimana yang sering muncul pada akun utama.

Walaupun kajian mengenai *self-disclosure* di media sosial telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada penggunaan akun utama atau pada tingkat keterbukaan diri secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana *second account* dimaknai dan dimanfaatkan sebagai ruang semi-privat untuk praktik *self-disclosure*, terutama dalam konteks mahasiswi ilmu komunikasi, masih tergolong terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis praktik pengungkapan diri dengan

menggunakan lima dimensi *self-disclosure* menurut DeVito secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh sebagai subjek penelitian, serta memfokuskan analisis pada pemaknaan dan pemanfaatan *second account* Instagram sebagai media pengungkapan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *second account* instagram di kalangan mahasiswi Ilmu Komunikasi Angkatan 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya terkait praktik *self-disclosure* Generasi Z, serta kontribusi praktis dalam memahami dinamika pengelolaan identitas dan relasi sosial di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dalam judul: “Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*) Generasi Z pada *Second Account* Instagram (Studi pada Mahasiswi Angkatan 2022 Pengguna *Second Account* di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *second account* instagram di kalangan mahasiswi Ilmu Komunikasi Angkatan 2022.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswi melalui *second account* sebagai ruang komunikasi.
2. Alasan penggunaan *second account* menurut lima dimensi teori DeVito yaitu *intention, amount, valence, accuracy, dan intimacy*.
3. Penelitian ini memusatkan perhatian pada jenis dan bentuk informasi pribadi yang diungkapkan melalui *second account*, seperti perasaan, pengalaman pribadi, dan kondisi emosional.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *second account* Instagram di kalangan mahasiswi Ilmu Komunikasi Angkatan 2022

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri di media sosial. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman teoretis mengenai praktik *self-disclosure* yang dilakukan oleh Generasi Z melalui *second account* Instagram. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan landasan empiris dalam memahami bagaimana individu mengelola identitas diri, audiens, serta privasi dalam komunikasi digital. Hasil kajian ini juga berpotensi menjadi bahan penguat atau pengembangan konsep *self disclosure* dalam konteks penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademik terkait dinamika komunikasi digital di kalangan generasi Z.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami penggunaan media sosial secara lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab, khususnya dalam praktik *self-disclosure* melalui *second account* Instagram.
2. Bagi dosen dan akademisi hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi dosen dan akademisi untuk memahami pola komunikasi mahasiswa di ruang digital, terutama terkait keterbukaan diri dan pengelolaan identitas.
3. Bagi perguruan tinggi penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang serta mengembangkan program literasi digital di perguruan tinggi guna mendorong praktik penggunaan media sosial yang sehat dan beretika.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengkaji fenomena sejenis dengan pendekatan, metode, atau perspektif teori yang berbeda, sehingga memperkaya kajian mengenai *self-disclosure* di media sosial.